



## Analisis Kritis Teori Perkembangan Barat Dari Perspektif Tauhid Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Muchammad Najjich

Magister Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Prof.  
K.H. Saifuddin Zuhri, Puwokerto  
E-mail: [muchammadnajiich@gmail.com](mailto:muchammadnajiich@gmail.com)

Diterima: 16 Januari 2026

Direvisi: 29 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan rekonstruksi konseptual yang relevan dengan pendidikan Islam dan untuk melakukan pemeriksaan kritis terhadap asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dibuat oleh teori perkembangan Barat dari sudut pandang tauhid. Berbagai teori perkembangan Barat, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg, banyak digunakan sebagai kerangka dasar dalam pendidikan kontemporer, termasuk pendidikan Islam. Mayoritas gagasan ini, di sisi lain, didasarkan pada pandangan dunia sekuler-humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi dan cenderung memisahkan pertumbuhan kognitif, sosial, dan moral dari komponen spiritual.

**Metode penelitian:** Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik tinjauan pustaka dengan menganalisis karya-karya akademis yang dihasilkan antara tahun 2020 dan 2025.

**Temuan:** Temuan menunjukkan bahwa hubungan antara teori perkembangan Barat dan pandangan dunia Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: titik kontak metodologis (seperti tahapan perkembangan dan interaksi sosial), titik pemisahan ontologis (hakikat manusia sebagai makhluk spiritual), dan ruang aksiologis untuk integrasi (orientasi nilai dan tujuan perkembangan utama). Kerangka kerja konseptual perkembangan manusia berbasis tauhid dihasilkan sebagai hasil dari sintesis ini. Kerangka kerja ini mengarahkan semua aspek kemajuan menuju produksi insan kamil, yaitu pribadi yang seimbang secara intelektual, etis, dan spiritual.

**Implikasi:** Kerangka kerja ini menyediakan landasan konseptual untuk pembuatan kurikulum dan praktik pengajaran, khususnya dalam pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini yang selaras dengan konsep tauhid.

**Kata Kunci:** Teori Perkembangan Barat, Tauhid, *Worldview* Islam, Pendidikan Islam, PAUD.

### Abstract

**Purpose:** The purpose of this research is to define a conceptual reconstruction that is pertinent to Islamic education and to conduct a critical examination of the ontological, epistemological, and axiological assumptions that are made by Western developmental theories from a tauhidic point of view. Various Western developmental theories, such as those offered by Piaget, Vygotsky, Erikson, and Kohlberg, are extensively used as basic frameworks

in contemporary education, including Islamic education. The majority of these ideas, on the other hand, are founded on a secular-humanistic worldview that puts human beings at the center of existence and has a tendency to divorce cognitive, social, and moral growth from spiritual components.

**Research Method:** The study in question takes a qualitative approach and employs a literature review technique by conducting an analysis of academic works that were produced between the years 2020 and 2025.

**Findings:** The findings reveal that the relationship between Western developmental theories and the Islamic worldview can be classified into three main categories: methodological points of contact (such as developmental stages and social interaction), ontological points of separation (the nature of humans as spiritual beings), and axiological spaces for integration (value orientation and ultimate developmental goals). A tauhid-based conceptual framework of human development is produced as a result of this synthesis. This framework leads all aspects of progress toward the production of *insan kamil*, who is a person who is balanced intellectually, ethically, and spiritually.

**Implication:** A conceptual basis for the creation of curriculum and instructional practices, especially in Islamic education and early childhood education, is provided by this framework. This framework is aligned with the concepts of tauhid.

**Keywords:** Western Developmental Theories, Tauhid, Islamic Worldview, Islamic Education, Early Childhood Education

## PENDAHULUAN

Teori psikologi Barat, seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg, yang menekankan perkembangan manusia dari unsur-unsur kognitif, sosial, dan moral berdasarkan pandangan dunia sekuler-humanistik, telah berdampak signifikan pada sistem pendidikan kontemporer di Indonesia. Teori-teori ini telah menjadi dasar pendidikan modern. Menurut Herliyana & Maslahah (2025) pandangan tersebut menempatkan manusia di pusat keberadaan, yang dikenal sebagai perspektif antroposentris. Namun, mereka tidak memperhitungkan ikatan eksistensial manusia dengan Tuhan. Menurut ajaran Islam, pikiran manusia bukanlah sumber kebenaran eksklusif, sebaliknya itu adalah cara untuk memahami indikasi bahwa Allah itu perkasa. Sayfullooh et al. (2023) berpendapat bahwa teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan latar belakang budaya dalam proses pembelajaran, memiliki komponen yang sama dengan gagasan Ta'dib dalam pendidikan Islam. Ta'dib mengacu pada konstruksi tata krama melalui pembentukan interaksi sosial yang bermakna. Yuliyani et al. (2020) menjelaskan setiap tahap pertumbuhan perlu diarahkan untuk meningkatkan integritas agama dan membangun kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Ada batasan tertentu untuk teori pertumbuhan moral Kohlberg, yang mendasarkan moralitas pada kapasitas orang untuk membentuk prinsip secara mandiri (Hanafiah, 2024). Menurut Ibda (2023) sudut pandang ini bertentangan dengan moralitas Islam yang dilandaskan atas wahyu dan teladan Nabi Muhammad (SAW). Dalam moralitas Islam, moralitas ditentukan dengan taat pada syariah dan berpegang pada gagasan

monoteisme. Menurut Sulaiman et al. (2024) konsepsi Barat tentang pembangunan rentan terhadap kritik jika dilihat dari sudut pandang Islam melalui lensa orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi Barat bersifat dualistik-materialistik, epistemologinya empiris dan rasionalistik, sedangkan aksiologinya menekankan kenikmatan duniawi (Zaharuddin, 2021). Hasbiyalla (2021) berpendapat bahwa pandangan dunia Islam menempatkan Tuhan sebagai inti dari tujuan hidup, dan sebagai hasilnya, pertumbuhan manusia harus ditujukan untuk meningkatkan iman dan cita-cita transendental. Menurut Islam, manusia dianggap sebagai makhluk spiritual-fisik yang tujuan utamanya adalah mengabdikan diri kepada Tuhan. Penggabungan konstruktivisme dan pertumbuhan spiritual di madrasah telah terbukti meningkatkan pemahaman dan karakter siswa, menurut penelitian yang dilakukan tentang pendidikan Islam di Indonesia (Tri, 2021). Meskipun demikian, banyak pendidik terus menggunakan ide-ide Barat secara tekstual.

Ide-ide Barat dianggap "universal" dan "netral nilai", mereka terus menjadi referensi utama dalam pendidikan global. Faktanya, konsep netralitas nilai merupakan kesalahan epistemologis yang bertentangan dengan prinsip monoteisme, yang menyatakan bahwa setiap teori memiliki ideologi yang mendasarinya (Rusyadi et al., 2025). Menurut pendapat Hamidah & Mu'alimin (2025) penting untuk melakukan pemeriksaan kritis terhadap teori-teori pembangunan Barat dalam rangka mencapai tujuan membongkar paradigma sekuler-humanistik yang terletak di bawah pendidikan Islam. Upaya ini merupakan komponen penting dari Islamisasi sains, yang menghasilkan rekonstitusi sains dari sudut pandang monoteistik (Firnanda & Husnaini, 2025). Secara umum, penelitian di bidang pendidikan Islam baru mencapai tahap integrasi pragmatis. Misalnya, kombinasi pendekatan konstruktivis dengan nilai-nilai Islam di madrasah adalah contohnya. Namun, perumusan model konseptual yang secara sistematis merekonstruksi teori perkembangan manusia dalam kerangka monoteisme, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat makna dan tujuan hidup, belum tercapai (Sulaiman et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan perspektif monoteistik dan teori perkembangan ke dalam pendidikan anak usia dini. Selain menjadi tahapan penting dalam perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan moral anak, masa awal juga merupakan waktu krusial untuk penanaman prinsip dan cita-cita agama. Teori pembangunan Barat, yang normatif dan bebas nilai, memiliki kecenderungan untuk mengabaikan dimensi spiritual dalam pendidikan. Ini karena teori pembangunan Barat bersifat normatif. Untuk memastikan bahwa kurikulum dan praktik pedagogis pendidikan anak usia dini tidak hanya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, tetapi juga berorientasi pada

pembentukan karakter monoteistik sebagai landasan kepribadian yang utuh, perlu direkonstruksi teori perkembangan yang berlandaskan monoteisme melalui proses rekonstruksi.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki teori-teori perkembangan Barat dalam pengaturan pendidikan Islam dengan menggunakan teknik integratif, kritik epistemologis, dan penggabungan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan. Penelitian, di sisi lain, terutama difokuskan pada pendekatan aplikatif-pedagogis, dan tidak mengacu pada analisis konseptual pada tingkat ontologis, epistemologis, atau aksiologis. Jumlah penelitian yang secara sistematis memetakan garis singgungan, titik pemisah, dan tempat untuk integrasi antara kerangka monoteistik dan teori pembangunan Barat masih sangat kecil. Oleh karena itu, untuk membangun kembali teori-teori perkembangan Barat ke arah pandangan yang terintegrasi dan transendental tentang perkembangan manusia, artikel ini memberikan kerangka konseptual yang didasarkan pada monoteistik sebagai poros studi.

Terlepas dari kenyataan bahwa itu berakar pada paradigma sekuler-humanistik yang memisahkan perkembangan manusia dari orientasi spiritual, penelitian ini berangkat dari penggunaan umum teori pembangunan Barat Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg dalam praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Teori-teori ini sering diposisikan sebagai kerangka kerja universal dan netral nilai, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berasal dari perspektif sekuler-humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan persimpangan dan titik pemisah antara teori pembangunan Barat dan pandangan dunia Islam, serta merumuskan kerangka konseptual pembangunan manusia yang integratif dan transendental. Selain itu, penelitian ini akan secara kritis memeriksa asumsi filosofis teori pembangunan Barat dari perspektif monoteisme. Kerangka kerja ini dimaksudkan untuk menempatkan semua aspek perkembangan manusia ke dalam perspektif monoteisme sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam pengaturan pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkritik dominasi teori pembangunan Barat di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan kerangka konseptual untuk rekonstruksi teori pembangunan manusia yang didasarkan pada monoteisme. Hal ini merupakan kontribusi bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang digabungkan dengan metode yang dikenal sebagai penelitian perpustakaan, yaitu tinjauan pustaka. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020) penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena melalui deskripsi metodis tentang hal yang sedang diselidiki, yang didasarkan pada data yang diperoleh dari teks, dokumen, atau literatur yang relevan. Penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk publikasi yang diterbitkan di jurnal nasional dan internasional terhormat, buku teks psikologi perkembangan, literatur epistemologi Islam, dan Islamisasi sains, yang semuanya berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam penerbitan periode 2020–2025, literatur diberikan prioritas untuk menjaga orisinalitas penelitian, sekaligus menyertakan sejumlah referensi klasik yang signifikan secara konseptual. memanfaatkan kata kunci yang dikaitkan dengan teori perkembangan Barat, pandangan dunia Islam, dan monoteistik, proses pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan database akademik seperti Google Scholar dan portal ke jurnal ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis konten (Content Analysis), dengan satuan analisis berupa paragraf dan ide-ide fundamental yang berasal dari teori Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg. Metode analisis dimulai dengan identifikasi asumsi tentang sifat manusia (ontologi), epistemologi (studi tentang bagaimana memperoleh dan mengevaluasi pengetahuan), dan aksiologi (studi tentang nilai dan tujuan akhir kemajuan manusia). Asumsi-asumsi ini kemudian dikodekan dan diklasifikasikan secara tematik. Sesuai dengan pandangan Wiranata (2024), analisis konten dalam penelitian kualitatif menekankan pada proses pengurangan data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan yang reflektif. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengidentifikasi makna di balik teks secara lebih rinci. Setelah itu, temuan pengelompokan dibandingkan dengan prinsip-prinsip monoteisme untuk menentukan garis singgungan, titik putus, dan celah yang diperlukan untuk membangun kembali paradigma integratif dan transendental evolusi manusia. Triangulasi sumber, yang melibatkan analisis sejumlah referensi akademik berbeda yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, membantu memastikan bahwa kesimpulannya akurat.

## **TEMUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dibuat oleh teori-teori perkembangan Barat yang diusulkan oleh Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg dari sudut pandang monoteistik. Dalam rangka melakukan

analisis, dilakukan penelitian literatur kritis terhadap literatur mengenai kajian filsafat pendidikan Islam dan psikologi perkembangan.

Menurut temuan penelitian, empat teori perkembangan Barat memberikan kontribusi besar untuk penjelasan pola pertumbuhan manusia, khususnya di bidang perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan psikososial, dan perkembangan moral. Kerangka pembangunan yang progresif dan metodis disajikan oleh setiap teori, dan teknik empiris dan logis digunakan sebagai dasar untuk pemeriksaan perkembangan dan pertumbuhan manusia. Temuan lebih lanjut yang muncul dari analisis konten adalah bahwa teori-teori ini dibangun di atas asumsi filosofis yang cukup konsisten. Pemahaman utama orang dari perspektif ontologis adalah bahwa mereka adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Hubungan transendental yang ada antara manusia dan Tuhan, serta dimensi spiritual, tidak dianggap sebagai komponen intelektual dalam kerangka teori. Ketika datang ke sisi epistemologis, sumber pengetahuan mengenai evolusi manusia meliputi pengamatan empiris, penciptaan rasional, dan interaksi sosial. Jika dilihat dari perspektif aksiologis, tujuan perkembangan berkaitan dengan pencapaian kematangan kognitif, stabilitas psikososial, aktualisasi diri, dan otonomi moral.

Temuan penelitian ini, yang didasarkan pada analisis komparatif, mengungkapkan pola hubungan yang berkelanjutan antara konsepsi Barat tentang pembangunan dan kepercayaan Islam tentang dunia. Ada tiga kategori utama yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pola koneksi ini. Kategori ini termasuk titik kontak metodologis, titik pemisahan ontologis, dan ruang integrasi aksiologis. Kategorisasi ini termasuk dalam masing-masing dari empat gagasan yang diperiksa dalam banyak kesempatan. Tabel berikut memberikan ringkasan pemetaan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terkait dengan setiap teori. Ini dilakukan untuk membuat kesimpulan ini lebih jelas dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Pemetaan Teori Perkembangan Barat dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Tokoh / Teori	Ontologi (Hakikat Manusia)	Epistemologi (Sumber Pengetahuan)	Aksiologi (Tujuan Perkembangan)	Kategori Relasi dengan Worldview Islam
Piaget	Manusia adalah makhluk biologis-kognitif yang berkembang melalui adaptasi mental; dimensi spiritual tidak dikonseptualisasikan	Pengetahuan diperoleh melalui asimilasi dan akomodasi berbasis pengalaman empiris	Kematangan berpikir logis dan rasional	Ontologi: Titik Pisah Epistemologi: Titik Kontak Aksiologi: Ruang Integrasi
Vygotsky	Manusia sebagai makhluk sosial-budaya yang dibentuk oleh interaksi sosial; aspek	Pengetahuan dikonstruksi melalui bahasa, budaya, dan	Partisipasi sosial dan internalisasi fungsi kognitif	Ontologi: Titik Pisah Epistemologi: Titik Kontak

	transendental tidak menjadi fokus	bimbingan sosial (ZPD)		Aksiologi: Ruang Integrasi
Erikson	Manusia sebagai makhluk psikososial yang berkembang melalui krisis identitas sepanjang hidup	Pengetahuan perkembangan diperoleh melalui observasi psikologis dan refleksi pengalaman	Pencapaian integritas ego dan stabilitas identitas	Ontologi: Titik Pisah Epistemologi: Titik Kontak Aksiologi: Ruang Integrasi (parsial)
Kohlberg	Manusia sebagai agen moral rasional dan otonom	Penalaran moral berbasis dilema etis dan rasionalitas universal	Prinsip moral universal yang otonom	Ontologi: Titik Pisah Epistemologi: Titik Kontak Aksiologi: Titik Pisah

Temuan penelitian, yang ditunjukkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa kemiripan yang paling signifikan antara teori pembangunan Barat dan pandangan dunia Islam adalah pada elemen metodologis, terutama dalam penggunaan metodologi sistematis dan empiris dalam proses pemahaman pertumbuhan manusia. Di sisi lain, pendekatan ontologis adalah di mana perbedaan paling mendasar muncul, terutama sehubungan dengan esensi pribadi manusia dan kehadiran dimensi spiritual. Aspek aksiologis mencakup ruang untuk integrasi yang berubah berdasarkan arah nilai dan tujuan akhir dari setiap teori. Ruang ini dapat ditemukan dalam aspek aksiologis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik memasukkan teori pembangunan Barat ke dalam pendidikan Islam, sebagaimana tercatat dalam badan literatur yang ada, masih terutama berkaitan dengan berbagai elemen teknik dan taktik pembelajaran. Meskipun rekonstruksi konseptual yang menyentuh landasan ontologis dan epistemologis teori saat ini relatif terbatas, itu menjadi lebih penting. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembangunan Barat tidak dapat segera dan sepenuhnya diimplementasikan dalam pendidikan Islam tanpa terlebih dahulu melalui proses pemetaan dan penyesuaian kerangka konseptual. Kesimpulan yang disajikan di sini berfungsi sebagai dasar untuk wacana masa depan tentang kritik paradigmatis dan untuk upaya untuk menyusun kembali teori evolusi manusia dalam konteks monoteisme.

### **Kontribusi dan Keterbatasan Teori Perkembangan Barat dalam Perspektif Tauhid**

Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg hanyalah beberapa individu yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan psikologi dan pendidikan kontemporer melalui gagasan mereka tentang perkembangan manusia. Piaget menawarkan model yang memberikan kerangka sistematis untuk fase-fase perkembangan kognitif anak-anak. Model ini membantu instruktur dalam memahami bagaimana siswa berpikir sesuai dengan usia mereka (Safitri & Hajar, 2025). Melalui gagasan zona perkembangan proksimal

(ZPD), Vygotsky berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi yang dimainkan interaksi sosial dan budaya dalam proses pembangunan (Sayfullooh et al., 2023). Erikson memberikan sudut pandang psikososial yang menekankan pada dinamika identitas di seluruh rentang hidup, tetapi Kohlberg menghasilkan model perkembangan moral dalam pendidikan karakter yang memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan (Najrul, 2022). Telah ditunjukkan bahwa hasil ini berharga dalam praktik pendidikan, baik dari sudut pandang empiris maupun metodologis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma antroposentris humanisme sekuler berfungsi sebagai dasar di mana kontribusi ilmiah ini dibangun. Manusia diposisikan sebagai pusat makna, sumber nilai, dan penentu tujuan perkembangan; meskipun demikian, dimensi transendental dan hubungan manusia dengan Tuhan bukanlah aspek penting dari kerangka teoritis (Habibi, 2024). Manusia adalah penentu tujuan perkembangan. Ketika digunakan dalam konteks pendidikan Islam, yang menjadikan monoteisme sebagai dasar utama, asumsi "netralitas nilai" dan pernyataan universalisme dalam teori-teori ini berpotensi membingungkan batas antara pandangan dunia. Ini terutama benar ketika teori diterapkan. Mengingat hal ini, kebutuhan rekonstruksi teoretis sangat penting. Rekonstruksi yang dipermasalahkan tidak hanya mencakup penolakan total terhadap hasil empiris teori Barat, tetapi juga melibatkan penataan ulang asumsi fundamental dan orientasi nilai asumsi-asumsi tersebut untuk membawanya ke dalam kesesuaian dengan paradigma monoteistik. Dari sudut pandang ini, teori perkembangan tidak hanya menjelaskan bagaimana orang tumbuh secara intelektual dan sosial, tetapi juga memandu perkembangan itu menuju tujuan transendental yang signifikan dari sudut pandang Islam.

### **Kritik terhadap Asumsi Dasar dan Paradigma Ontologis, Epistemologis, serta Aksiologis Teori Perkembangan Barat dalam Kerangka Tauhid**

Berdasarkan sudut pandang ontologis, konsepsi Barat tentang pembangunan biasanya menganggap orang sebagai entitas biologis, psikologis, dan sosial yang berevolusi melalui interaksi dengan lingkungan material dan sosial (Hanafiah, 2024). Dalam kasus Piaget dan Vygotsky, misalnya, pertumbuhan kognitif diposisikan dalam kerangka adaptasi mental terhadap realitas empiris dan konstruksi sosial. Namun, mereka gagal mengakui dimensi spiritual sebagai komponen yang melekat pada manusia. Sudut pandang ini dianggap reduksionistik dari sudut pandang monoteisme karena mengabaikan sifat fundamental manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dan yang berkewajiban memenuhi kewajiban fitrah, roh, dan ubudiyah (Jasminto, 2022). Muslim percaya bahwa manusia adalah entitas multidimensi yang terdiri dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Mereka juga

percaya bahwa seluruh proses pertumbuhan manusia terhubung dengan hubungan dengan Sang Pencipta. Mengingat hal ini, fakta bahwa teori-teori pembangunan Barat tidak memperhitungkan dimensi spiritual menunjukkan kendala ontologis mendasar ketika teori-teori ini diterapkan pada pendidikan Islam.

Konsepsi Barat tentang pembangunan didasarkan pada empirisme, rasionalisme, atau campuran keduanya (Fatina et al., 2025). Ini adalah alasan epistemologis untuk ide-ide ini. Beberapa metode, termasuk observasi, eksperimen, dan pembangunan rasional, digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pertumbuhan manusia. Piaget lebih menekankan pada pengembangan proses kognitif internal, sementara Vygotsky lebih menekankan pada pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial dan bahasa. Terlepas dari kenyataan bahwa teknik ini masuk akal dari sudut pandang ilmiah, teknik ini tidak memperhitungkan potensi wahyu sebagai sumber informasi yang valid. Dalam kerangka paradigma monoteistik, unsur-unsur seperti wahyu, akal, dan pengalaman empiris disusun secara hierarkis dan saling melengkapi. Akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai dasar dan kebenaran yang disediakan oleh wahyu (Basri, 2020). Wahyu memberikan kerangka kerja dari nilai-nilai dan kebenaran dasar ini. Epistemologi pemikiran Barat tidak mencakup wahyu apa pun, itulah alasan mengapa arah pertumbuhan manusia terbatas pada apa yang dapat dilihat dan diukur secara objektif.

Tujuan akhir perkembangan dalam pemikiran Barat sering diarahkan pada aktualisasi diri, otonomi moral, dan kesejahteraan psikologis (Fatina et al., 2025). Ini dipertimbangkan dari perspektif aksiologis. Konsep integritas ego, misalnya, dianggap oleh Erikson sebagai puncak perkembangan psikologis di kemudian hari. Dalam Islam, sikap ini lebih dekat dengan gagasan Husnul Khatimah dan kesempurnaan iman, yang berarti bahwa fokus akhirnya beralih dari kepuasan diri ke keridhan Tuhan. Jika Erikson menafsirkan integritas ego sebagai penerimaan diri dan kehidupan secara keseluruhan, maka posisi ini lebih dekat dengan konsep Husnul Khatimah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang fase moral Kohlberg, yang pada akhirnya menghasilkan gagasan etika universal yang independen dan logis. Dari sudut pandang tauhid, tujuan moralitas bukan hanya pencapaian kebebasan intelektual, melainkan kewajiban sadar untuk menaati Allah. Mengingat hal ini, ada perbedaan yang signifikan antara arah nilai dan tujuan akhir pertumbuhan manusia.

## **Titik Singgung dan Titik Pisah antara Teori Perkembangan Barat dan Pandangan Dunia Islam**

Ketika datang ke bidang metodologi, persimpangan antara teori pembangunan Barat dan pandangan dunia Islam dapat ditemukan paling menonjol. Menggunakan metode empiris, pengamatan terstruktur, dan pemeriksaan bertahap terhadap perkembangan individu, teori pembangunan Barat memberikan kerangka ilmiah yang diatur secara metodis. Teknik ini bersifat deskriptif dan teknis, dan sebagai hasilnya, dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang proses pertumbuhan dan perkembangan siswa pada tingkat tertentu. Pendidik dapat membangun teknik pembelajaran yang lebih kontekstual dan sejalan dengan fase perkembangan siswa ketika mereka memanfaatkan karakteristik metodologis ini dalam kerangka pendidikan Islam. Praktik tarbiyah dapat ditingkatkan dengan mengakui realitas tahap pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional. Ini dapat dicapai tanpa perlu merangkul asumsi filosofis yang membentuk dasar praktik. Teori Barat tidak berfungsi sebagai kerangka nilai normatif melainkan sebagai alat analisis. Gagasan yang relevan dengan diskusi ini adalah Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky (Sulaiman et al., 2024). Dengan menyoroti pentingnya kontak sosial, bimbingan, dan peran yang dimainkan komunitas dalam memaksimalkan potensi pertumbuhan individu, gagasan ini menggarisbawahi nilai faktor-faktor ini. Konsep ini konsisten dengan praktik pendidikan Islam, yang memandang guru, orang tua, dan lingkungan sebagai pihak yang berperan aktif dalam proses memelihara dan mengembangkan potensi sifat manusia, khususnya dalam pendidikan agama (Khoiriah et al., 2025). Prinsip ini dinilai sesuai dengan praktik pendidikan Islam

Disisi lain, konsep sifat manusia dan alasan hidup adalah di mana titik perbedaan esensial berada. Secara umum diterima dalam teori perkembangan Barat bahwa orang adalah makhluk otonom yang secara mandiri memilih makna dan tujuan hidup mereka sendiri (Hasan, 2024). Muslim, di sisi lain, menganggap manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mereka percaya bahwa seluruh proses evolusi manusia diarahkan pada pengabdian kepada Allah. Sebagai akibat dari fakta bahwa perbedaan ontologis ini mendasar dan tidak dapat dikompromikan, perlu untuk merangkul konsepsi Barat tentang pembangunan dengan sikap kritis dan dengan hati-hati untuk menjaga keselarasan dengan kerangka monoteistik. Pada tingkat aksiologis, ruang untuk integrasi menjadi tersedia sebagai hasil dari penafsiran ulang nilai dan tujuan. Tahapan kognitif Piaget, misalnya, dapat digunakan untuk merencanakan pengenalan monoteisme sesuai dengan usia perkembangan anak. Berbeda dengan teori Kohlberg, moralitas Islam didasarkan pada wahyu dan teladan Nabi Muhammad.

Akibatnya, akal diposisikan dalam kerangka ketaatan terhadap syariah, daripada dipandang sebagai sumber nilai independen (Ibda, 2023). Penggabungan ini selektif dan penting, dan tidak melibatkan penerimaan penuh.

### **Upaya Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teoretis Menuju Paradigma Perkembangan Manusia yang Integratif**

Pada proses dekonstruksi, perlu untuk membongkar asumsi sekuler-humanistik yang menempatkan orang di pusat makna dan nilai. Setelah itu, rekonstruksi ditujukan untuk pembentukan paradigma pertumbuhan manusia yang menetapkan monoteisme sebagai sumbu epistemik dan aksiologis. Tidak cukup bagi rekonstruksi ini hanya untuk "mengislamkan istilah." Misalnya, tidak cukup untuk hanya mengganti frasa "aktualisasi diri" dengan "dan kemudian ada Smash Bros." tanpa juga mengubah arah tujuan dan nilai dasar (Agustin et al., 2025). Memahami pertumbuhan kognitif, sosial, moral, dan spiritual sebagai proses yang saling berhubungan adalah prinsip sentral rekonstruksi monoteistik, yang berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman ini. Dalam hal teori perkembangan dibangun kembali atas dasar monoteistik, maka fase-fase pertumbuhan tidak hanya dianggap sebagai peningkatan fungsi psikologis, tetapi juga sebagai proses pengembangan individu yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah dalam hal agama, pengetahuan, dan moralitasnya.

### **SIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori perkembangan Barat yang diajukan oleh Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penjelasan perkembangan kognitif, sosial, dan moral manusia. Namun, teori-teori ini dibangun di atas paradigma humanisme sekuler yang mengabaikan komponen spiritual. Analisis dari sudut pandang monoteistik mengungkapkan perbedaan utama dalam unsur-unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari materi pelajaran. Temuan utama dari artikel ini adalah klasifikasi hubungan antara teori pembangunan Barat dan pandangan dunia Islam ke dalam tiga kategori. Kategori ini adalah titik kontak metodologis, titik pemisahan ontologis, dan ruang integrasi aksial. Kategori-kategori ini berfungsi sebagai landasan bagi rekonstruksi teori perkembangan manusia dengan paradigma monoteistik.

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan penetapan kurikulum dan praktik pendidikan Islam, termasuk pendidikan anak usia dini. Ini dapat dicapai dengan hati-hati memasukkan teori-teori perkembangan Barat dalam kerangka monoteistik. Disarankan agar

lebih banyak penelitian dilakukan untuk membangun model operasional psikologi perkembangan Islam yang didasarkan pada monoteisme dan kemudian melakukan pengujian empiris terhadapnya dalam lingkungan pendidikan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A. M., Usman, & Syawal, A. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi. *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Basri, B. (2020). Tauhid dalam Perspektif Farid Esack. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 80–98. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.151>
- Fatina, I. N., Siti, K., Hani'ah, N. M., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Tinjauan Epistemologis terhadap Metode Integrasi Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 333–341. <https://share.google/abpdJj2R8wzEk0PnT>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/705/442>
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R . al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86. [https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/download/22023/7110/67876?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=3Qdpp0ay.vPGTPIjnGdTeoaUqKZVfqOtpKV4yNzbWWM-1769137457-1.0.1.1-K0vagBSq\\_lanXj4U6WzIEbLRsGwt4IJWdWJBREAWRCo](https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/download/22023/7110/67876?__cf_chl_tk=3Qdpp0ay.vPGTPIjnGdTeoaUqKZVfqOtpKV4yNzbWWM-1769137457-1.0.1.1-K0vagBSq_lanXj4U6WzIEbLRsGwt4IJWdWJBREAWRCo)
- Hamidah, & Mu'alimin. (2025). Integrasi Psikologi Barat dan Islam : Sebuah Literature Review tentang konsistensi , perbedaan , serta potensi pengembangan integrasi psikologi dalam pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(1), 232–241. <https://share.google/GvjW8C1sG1RXUAIZB>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Hasan, J. (2024). Pendidikan Moral Menurut L. Kohlberg dan Relevansinya bagi Pendidikan Moral Pancasila. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3(2), 7–8.
- Hasbiyalla, I. (2021). Kontekstualisasi Tauhid Spekulatif Dalam Perspektif Filsafat Sains. *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.53948/samawa.v1i1.7>
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>

- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Jasminto. (2022). Rebranding Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan Islam. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 123–134. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aldawat/article/view/2248/4754>
- Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 345–351.
- Najrul, R. (2022). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/69/70>
- Rusyadi, A., Muhammad, Azis, A., Amri, M., & Ramadhanu, A. (2025). Epistimologi Barat Modern (Analisis Kritis terhadap Asas, Kelemahan dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam). *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafa*, 4(2), 257–266. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/5278/3997>
- Safitri, C. N., & Hajar, D. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Nafsi Latifah. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/220/211>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Perpustakaan Riset RI. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>
- Sulaiman, A., Syakarofath, N. A., & Kusmana, K. (2024). Kritik Epistemologi Islam Oleh Muhammad Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Islamisasi Psikologi. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(1), 121–146. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.8556>
- Tri, W. (2021). Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>
- Wiranata, I. M. A. (2024). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=j0sZEQAQBAJ>
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/109/117>
- Zaharuddin. (2021). Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia. *Intizar*, 19(1), 163–188. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/408>